

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah kegiatan yang ada selama manusia ada. Pendidikan diawali dari Nabi Adam AS sampai manusia tidak ada. Pendidikan dilakukan oleh makhluk yang berakal, dan akal adalah pembeda manusia dengan makhluk-makhluk Allah SWT yang lainnya. Manusia terus berinovasi dari masa ke masa agar pendidikan terus menjadi lebih baik, dan dengan kreativitas manusia pendidikan pun terus menjadi lebih baik dari masa ke masa. Peradaban manusia terus tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, hal tersebut tentu saja sejalan dengan perkembangan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya sadar manusia agar menjadi manusia sesungguhnya, atau dengan kalimat populer pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Sementara dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah:

“...usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Terdapat faktor-faktor yang dapat menentukan berjalannya pendidikan, diantaranya adalah faktor tujuan, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, faktor pelaku (guru, orangtua, dan lain-lain) dan juga lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hasbulloh, 2008). Pada kesempatan kali ini penulis terfokus pada faktor lingkungan pendidikan dan pelaku pendidikan. Dalam penelitian ini terfokus pada faktor pelaku pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keduanya memiliki keterkaitan erat karena setiap lingkungan yang berbeda ada pelaku pendidikan yang berbeda, misalnya di lingkungan sekolah ada guru, dan di lingkungan keluarga ada orangtua. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak

serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak, karakter, dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Amir Daien Indrakusumah dalam Hasbullah, 2008).

Seperti yang kita ketahui bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter seorang anak, yang notabene anak akan menjadi penerus orangtua dan lebih jauhnya lagi sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karenanya orangtua harus mampu membekali kepribadian anak sejak dini, sehingga anak memiliki karakter yang baik. Cara mendidik orangtua akan mempengaruhi perkembangan anak sebagai generasi muda. Secara umum tanggung jawab mendidik anak adalah tugas kedua orangtuanya, selain itu orangtua memiliki kewajiban menjaga, melindungi, merawat untuk kepentingan tumbuh kembangnya anak bahkan memiliki tanggung jawab atas keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66: 6).

Ayat ini mendorong agar orangtua, terutama orangtua yang beriman, bisa memerhatikan dan menjaga keluarganya dari segala ancaman, termasuk

ancaman api neraka. Jadi, pendidikan orangtua kepada keluarga bisa menjadi perhatian utama. Hal itu pun dijelaskan dalam surat at Tahrim ayat 6 dan meminta seseorang menjaga keluarganya. Surat At-Tahrim ayat 6 juga merupakan tuntunan bagi umat Islam untuk meneladani sifat Rasulullah SAW dalam menjaga keluarga. Tuntunan tersebut meliputi cara menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Seluruh keluarga yang berada di bawah tanggung jawab orangtua harus dijaga dari panasnya api neraka. Di neraka sendiri pun dijelaskan, terdapat malaikat yang bertugas menyiksa para penghuninya.

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang hebat serta memiliki akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orangtua, sikap cara hidup dan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh (Zakiyah Daradjat, dkk :1996). Disadari ataupun tidak orangtua adalah guru pertama untuk anaknya.

Peran orangtua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologisnya saja, tidak cukup hanya memberi makanan yang baik, pakaian yang layak, juga tempat tinggal yang nyaman. Namun ada yang lebih penting dalam membesarkan anak, yaitu memenuhi perkembangan psikisnya, pembentukan karakternya, sehingga anak tumbuh berkembang dengan sehat baik fisik maupun mentalnya. Dalam hal ini pendidikan orangtua terhadap anaknya memegang peranan penting sehingga anak dapat tumbuh berkembang dengan baik, baik fisik ataupun mentalnya. Anak butuh pendidikan dari orangtuanya sehingga mereka faham tentang prinsip dasar nilai-nilai kebajikan. Bukan hanya sekedar faham namun nilai kebajikan tersebut melekat pada diri anak dan menjadi karakter.

Salah satu karakter baik yang menjadi nilai kebajikan dan harus ditanamkan oleh orangtua sejak dini adalah kejujuran. Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran harus menjadi landasan seseorang dalam berkata

maupun berperilaku disetiap aktivitas kehidupan. Kejujuran adalah wujud ketulusan hati atau kelurusan hati seseorang dalam bertindak. Dengan demikian kejujuran dapat diartikan sebagai sikap hati yang tulus atau lurus yang mendasari suatu tindakan. Kelurusan hati ini mengandaikan adanya keselarasan antara hati dengan sesuatu yang benar atau lurus, seperti kebenaran yang diyakininya atau kebenaran yang ada dalam aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dimana seseorang hidup. Kejujuran dalam arti inilah yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan bersama dimanapun dan kapanpun kita berada (Nursa'ban, 2012).

Karakter jujur pada anak sedikit besarnya dipengaruhi oleh pendidikan orangtua, terutama ketika anak berusia balita sampai anak usia SD. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Saptono (2011) bahwa 3 faktor yang mempengaruhi karakter diantaranya: kebiasaan, keluarga, dan sekolah. Dengan alasan bahwa pada masa itu anak banyak menghabiskan waktu dengan orangtua di rumah dan secara otomatis secara langsung ataupun tidak langsung anak mendapatkan pendidikan dari orangtua. Proses pendidikan yang berlangsung begitu lama tersebut dapat diketahui ketika anak menginjak pada usia SMP, terlebih ketika mereka menginjak kelas VII (masa awal). Hal ini menjadi latar belakang yang menarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pendidikan orangtua hubungannya dengan kejujuran anak, sementara objek penelitiannya adalah kelas VII di awal tahun ajaran baru.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi, berdasarkan observasi awal mayoritas orangtuanya adalah sebagai pekerja. Hal ini sangat menarik karena ada perbedaan intensitas waktu bersama antara orangtua dengan anak, tergantung pada jenis dan lokasi pekerjaan orangtua. Ketika orangtua mereka bekerja di luar rumah maka kemudian seorang anak membutuhkan peran orang lain atau anggota keluarga lain misalnya kakek, nenek, atau saudara untuk menggantikan peran orangtua. Realitasnya bahwa orangtua yang bekerja di luar rumah, anaknya akan diasuh oleh keluarga sekundernya misalnya kakek nenek atau saudara yang lain. Kontrol orangtua menjadi lemah, namun kendati demikian

anak masih diasuh atau dididik oleh saudaranya yang masih anggota keluarga. Hal ini yang kemudian berpengaruh terhadap kepribadian atau karakter seorang anak. Berdasarkan hasil observasi tentu saja hal ini menjadi hal yang menarik sehingga peneliti melaksanakan penelitian dengan latar belakang proses pendidikan orangtua pada anaknya di rumah yang secara spesifik pengaruhnya terhadap kejujuran anak.

Fenomena ini tidak bisa dihindari karena orangtua harus mencari nafkah untuk keluarganya. Namun meskipun demikian orangtua masih ada waktu untuk bersama anaknya ketika mereka libur atau setelah pulang bekerja. Pada kesempatan itulah orangtua memiliki kesempatan untuk mendidik anaknya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini sangat wajar jika anaknya dititipkan kepada anggota keluarga yang lainnya, atau pengasuh profesional untuk menjaganya. Intensitas pertemuan orangtua dengan anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak, khususnya karakter jujur pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pendidikan orangtua dan salahsatu karekter anak yaitu karakter jujur. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul yaitu: **“Pengaruh Pendidikan Orantua di Rumah Terhadap Pembentukan Karakter Jujur Pada Anak (Penelitian Siswa Kelas VII di SMPN 1 Sukatani Bekasi)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan orangtua di rumah pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi?
2. Bagaimana karakter jujur pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan orangtua terhadap pembentukan karakter jujur anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan orangtua di rumah pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi.
2. Mengetahui realitas karakter jujur pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan orangtua di rumah terhadap pembentukan karakter jujur pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pemikiran dalam memperkaya wawasan intelektual pada dunia pendidikan terkait pengaruh pendidikan orangtua di rumah terhadap pembentukan karakter anak, khususnya mengenai karakter jujur anak.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi akademis, sebagai bahan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan agar kedepannya peneliti dapat memahami permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan orangtua dan pembentukan karakter lebih baik lagi.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan agar lebih memahami bagaimana pengaruh pendidikan orangtua di rumah terhadap pembentukan karakter jujur anak.

E. Kerangka Pemikiran

Dari segi bahasa pendidikan merupakan terjemahan dari kata “Paedagogike” yang berasal dari bahasa Yunani. “Paedagogike” dibangun dari dua kata yaitu “Paes” yang berarti anak dan “Ago” yang berarti aku membimbing. Jadi berdasarkan dari gabungan dua kata tersebut “Paedagogike” diartikan sebagai aku membimbing anak (Abu Ahmadi dkk, 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang artinya proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, pembuatan, dan mendidik.

Ki Hadjar Dewantara (dalam Suparlan, 2015) mengungkapkan bahwa :

“Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Konsep Ki Hadjar Dewantara pada sistem among mengatakan bahwa sistem among yang berjiwa kekeluargaan bersendikan 2 dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa pendidikan secara umum dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja, selama ada proses tuntunan terhadap anak agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sehingga menjadi manusia yang bahagia secara maksimal di dunia dan akhirat. Dalam hal ini orangtua adalah guru yang paling utama bagi anak dalam pendidikan pertamanya, karena orangtua adalah manusia yang paling intens berinteraksi, membimbing anak mulai sejak ia dilahirkan.

Rumah adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kegiatan mendidik anak. Tidak dapat dipungkiri peran penting keluarga dalam membantu anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga adalah pondasi pengembangan karakter (moral atau akhlak) dan intelektual. Dengan demikian baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter dan bagaimana upaya orangtua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orangtua yang memiliki

karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik (Helmawati, 2017).

Hal ini sejalan dengan pendapat Amir Daien Indrakusumah (dalam Hasbullah, 2008:) bahwa tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian betapa besar tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, dan jelaslah bahwa orangtua yang pertama dan utama bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

Menurut Hasbullah (2008) ada lima fungsi dan peran pendidikan keluarga, diantaranya:

1. Pengalaman masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Fungsi dan peran pendidikan keluarga tersebut menjadi indikator variable X dari penelitian ini. Hal ini karena berdasarkan pertimbangan bahwa upaya orangtua dalam mendidik anaknya tidak terlepas dari fungsi dan perannya dalam keluarga.

Pengertian karakter diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2013) sebagai sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berfikir dan perilaku untuk hidup dan bekerjasama dalam hubungannya dengan sesama yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karakter atau akhlak merupakan perihal utama yang dibentuk melalui ajaran Islam, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Mustari (2011) mendefinisikan jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya ataupun pihak lain. Jujur merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada diri seseorang sejak

dini karena akan berdampak pada sistem hidup dan kehidupan seseorang, banyak permasalahan yang muncul di lingkungan sosial kemasyarakatan, lingkungan kerja, ataupun lingkungan pemerintahan dikarenakan oleh ketidakjujuran.

Mursyidin dan Rohman (2023) mengungkapkan bahwa kejujuran membutuhkan integritas. Sebuah integrity dibangun oleh adanya *congruence*, *humanity* dan *courage*. *Congruence* dapat diartikan memiliki kesamaan dari luar maupun dalam (*the same inside and out not compliance*). *Humility* adalah kebersahajaan, tidak berpura-pura, tidak menganggap diri lebih baik dari oranglain. Sementara *courage* untuk pengertian yang mendukung *integrity* dimaksudkan sifat memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran tanpa rasa takut menghadapi berbagai ancaman. Dari pendapat ini bisa difahami bahwa antara integritas dengan kejujuran adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012) terdapat ciri ciri karakter jujur, yaitu: membuat dan mengerjakan tugas secara teratur, tidak mencontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin jujur, melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, serta melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak memanipulasi.

Menurut Allport (2011), orang yang memiliki sikap jujur memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jika berkata tidak berbohong
2. Adanya kesamaan antara yang dikatakan dengan yang dilakukannya
Selalu memberikan informasi sesuai dengan tindakan yang dilakukan
3. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan. Seseorang yang memiliki sikap jujur di dalam diri nya akan terus memberikan dampak positif bagi semua orang. Segala tekad yang baik akan didasari dengan sikap jujur. Karena selalu merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasinya dimana pun dan segala tindakan apa pun itu.
4. Keteladanan

Kesuma (2018) menyatakan bahwa jujur merupakan sebuah karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, mitra kerja, dan sebagainya. Orang yang memiliki karakter jujur tentu saja memiliki ciri-ciri. Sejalan dengan pendapat

Allport di atas, Kesuma (2018) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang jujur dapat dilihat oleh perilaku sebagai berikut:

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Ciri-ciri anak yang memiliki karakter jujur tersebut menjadi indikator untuk variabel Y. Kemudian penulis menyederhanakan bahasa untuk indikator variabel Y menjadi: (1) Komitmen pada kebenaran dan kemaslahatan, (2) Jujur dalam perkataan, (3) Konsisten antara hati dan perkataan. Hasil kajian tersebut menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini.

Adapun bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara terhadap hubungan, perbedaan atau pengaruh suatu variabel atau antar variabel. Hipotesis merupakan acuan menjawab pertanyaan penelitian (Jalpa Priantolo : 2016).

Pada penelitian ini mengamati pada dua variabel yaitu variabel X tentang pengaruh pendidikan orangtua di rumah dan variabel Y tentang pembentukan karakter sikap jujur. Maka dapat diajukan hipotesis terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis diterima (H_a)
Terdapat pengaruh antara pendidikan orangtua terhadap pembentukan sikap jujur pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi.
2. Hipotesis Nihil atau Null (H_o)
Hipotesis nihil yang peneliti ajukan, bahwa tidak adanya pengaruh pendidikan orangtua terhadap pembentukan sikap jujur pada anak kelas VII SMP Negeri 1 Sukatani Bekasi.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Naurisa Nizar (2012) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Kelas XI Akuntansi Di SMK Bina Warga Bandung hasil penelitian yaitu Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi di kelas XI Akuntansi SMK Bina Warga tahun ajaran 2011/2012.
2. Dyah Retno Palupi (2013) Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang tua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya, hasil penelitiannya yaitu Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.
3. Ninik Azizah (2012) Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga Dengan

Prestasi Belajar (Studi Di Prodi DIII Kebidanan FIK Unipdu Jombang) hasil penelitiannya yaitu Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan prestasi belajar.

4. Putri Bayu Agustina (2023) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Remaja Di Rt 07 Rw 04 Kelurahan Pasirluyu Kecamatan Regol Kota Bandung hasil penelitiannya yaitu berada dalam kategori buruk ini adanya perilaku negatif yang dilakukan secara verbal dan non verbal.
5. Ayi Hidayat (2023) Pengaruh pola asuh dan motivasi belajar anak dari keluarga tenaga kerja wanita Indonesia terhadap prestasi akademik peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam : Penelitian di SMAN 7 Garut, hasil penelitiannya yaitu Pola Asuh yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya termasuk kategori pola asuh yang cukup tinggi.
6. Tia Indrianti (2020) Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. Hasil Penelitiannya adalah bawasannya peran orang tua dalam membentuk karakter anak didesa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur yaitu Mendidik melalui contoh perilaku dilakukan dengan bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua, berbicara dengan bahasa lembut atau tidak bernada tinggi, dengan saling tegur sapa. Kemudian menerapkan sistem pendidikan dini dilakukan dengan saling tolong menolong, mengajarkan kejujuran, mengajarkan untuk berbuat baik.